

**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP ADOPSI INOVASI  
PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK  
(Studi Kasus Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung)  
Rini Handayani, Unas Pasim**

**Abstrak**

*Pengelolaan sampah organik dari sumbernya dimaksudkan untuk mengurangi timbulan sampah sekaligus memberikan nilai baru bagi sampah organik. Di Kelurahan Cibangkong program ini dilakukan dengan mengubah sampah organik menjadi kompos dan biogas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik.*

*Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif. Data analisis jalur diperoleh dengan menggunakan instrument kuesioner, dengan indikator 1)umur, 2)pendidikan, 3)pendapatan, 4)kekosmopolitan baik secara simultan maupun secara parsial.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, pendapatan, dan kekosmopolitan secara parsial berpengaruh signifikan, dan secara simultan berpengaruh terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik sebesar 68,7%. Faktor kekosmopolitan mempunyai pengaruh paling besar yaitu 24,26%.*

*Kata kunci : sampah organik, adopsi inovasi, sosial ekonomi*

---

***EFFECT OF SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF INNOVATION ADOPTION  
OF ORGANIC WASTE MANAGEMENT  
(Case study at Cibangkong Village District of Batununggal Bandung)***

***Abstract***

*Management of organic waste at the source is intended to reduce the volume of waste while providing new value for organic waste. In Cibangkong Village, this program is done by converting organic waste into compost and biogas. This study aims to determine the effect of socioeconomic factors on the adoption of organic waste management innovation.*

*This research is conducted by using a quantitative method which is supported by qualitative methods. Data obtained using path analysis questionnaire instrument, with indicator 1) age, 2) education, 3) income, 4) cosmopolitanism, either simultaneously or partially.*

*The results shows that the factors of age, education, income, and cosmopolitanism partially have significant effect, and simultaneously influence the adoption of innovation management of organic waste by 68.7%. Cosmopolitanism factors have the most impact specifically 24.26%.*

*Keywords : organic waste, adoption of innovation, socio-economic*

## PENDAHULUAN

Sampah adalah benda atau barang yang dibuang karena tidak dipakai lagi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sampah memiliki banyak dampak negatif untuk manusia maupun lingkungan. Dampak negatif tersebut berupa gangguan kesehatan masyarakat dengan timbulnya berbagai penyakit dan pencemaran air tanah serta polusi udara, selain itu sampah merupakan salah satu penyebab banjir (Suharjo, 2012). Banyaknya dampak negatif sampah menuntut perhatian dan pengelolaan yang baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Masalah sampah menuntut perhatian dan penanganan serius dari pemerintah maupun masyarakat. UU No. 18 Tahun 2008, pemerintah dan pemerintahan daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Untuk mengatasi masalah sampah tersebut, pemerintah memperkenalkan sistem pengolahan sampah organik menjadi pupuk dan biogas. Dalam hal ini pupuk dan biogas merupakan inovasi yang selain mampu

mengatasi permasalahan sampah organik, juga dapat menjadi sumber tambahan pendapatan maupun sumber energi.

Kondisi sosial ekonomi dan sikap masyarakat terhadap adopsi inovasi sangat mempengaruhi keberhasilan adopsi inovasi tersebut. Individu tidak hanya mampu pengalaman belajar dari sendiri tapi dari pengalaman orang-orang di sekitar mereka (Bandura, 1986). Tingkat ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap adopsi inovasi. Pengadopsi awal yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi, memiliki akses yang luas terhadap metode komunikasi, memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi ke atas dalam budaya mereka, lebih mungkin menjadi melek huruf, menjadi lebih cerdas, dan memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk ketidakpastian bagi berubah (Roger, 1995).

Pengelolaan kompos di wilayah Cibangkong merupakan *best practice* yang langsung dikelola langsung oleh masyarakat melalui fasilitasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman (PUSLITBANGKIM)

Departemen Pekerjaan Umum sejak tahun 2000.

Timbulan sampah di RW 11 Kelurahan Cibangkong, dengan laju timbulan 3.3 liter/orang/hari dari jumlah penduduk  $\pm$  3.000 orang,  $\pm$  800 kepala keluarga, menghasilkan timbulan sampah sekitar 13 m<sup>3</sup>/hari. Sebelum adanya pengomposan sampah sebagian diangkut ke TPS di Jalan Laswi, Kota Bandung, sebagian dibuang lagi di lahan-lahan kosong dan sungai sehingga sering menjadi penyebab utama banjir, gangguan estetika lingkungan, gangguan terhadap kesehatan, pencemaran terhadap air bersih dan lain-lain.

Dari kegiatan pengelolaan kompos di RW 11 Kelurahan Cibangkong tersebut telah dapat mereduksi volume sampah sampai 88 persen dan dihasilkan sejumlah produk kompos 300 kg/bulan dengan penghasilan hanya Rp 300.000/bln (yang terjual hanya 100 kg/bln). Hasil yang diperoleh dari penjualan kompos tidak sesuai jumlah produksi sehingga program ini terhenti. Kegiatan pengelolaan sampah organik kemudian diubah menjadi biogas. Namun, kegiatan

ini pun tidak melibatkan seluruh masyarakat Kelurahan Cibangkong, sehingga perlu diteliti mengenai adopsi masyarakat terhadap adopsi masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai: "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Organik Perlu Dilakukan".

#### **IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses adopsi inovasi pengelolaan sampah organik masyarakat Kelurahan Cibangkong?
2. Faktor sosial ekonomi apa yang dominan dalam adopsi inovasi pengelolaan sampah organik di Kelurahan Cibangkong?
3. Berapa besar pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik?

## KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Sistem sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan unit berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah, dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Struktur sosial merintangai atau memudahkan cepatnya penyebaran ide baru dan pengadopsian inovasi melalui apa yang disebut “efek sistem” atau “pengaruh sistem”. Norma-norma status sosial dan hierarki yang ada di masyarakat mempengaruhi perilaku anggotanya. Selain mempengaruhi penerimaan dan penolakan inovasi, norma sosial juga mempengaruhi cara suatu inovasi terintegrasi (Rogers *et al.*, 1981).

Karakteristik sistem sosial juga turut mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap ide-ide baru atau inovasi. Menurut Hernanto (1993) karakteristik sosial ekonomi meliputi:

- (1) Umur
- (2) Pendidikan
- (3) Pendapatan
- (4) Kekosmopolitan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap adopsi inovasi dan proses penyebaran

inovasi. Menurut Rogers (1995), proses penyebaran inovasi memiliki empat elemen, yaitu :

- (1) Inovasi itu sendiri, yaitu ide atau gagasan, metode atau praktek, atau objek yang dirasakan baru oleh individu maupun kelompok yang mengadopsinya.
- (2) Saluran komunikasi, yang dapat diartikan sebagai pesan dari satu individu kepada individu lain.
- (3) Waktu, yang memiliki tiga faktor :
  - proses keputusan inovasi
  - waktu relatif, ketika individu atau kelompok mengadopsi suatu inovasi
  - tingkat adopsi inovasi
- (4) Sistem sosial, seperangkat unit terkait yang menggabungkan pemecahan masalah menuju pencapaian tujuan bersama.

Inovasi merupakan istilah yang telah dipakai secara luas dalam berbagai bidang, baik industri, pemasaran, jasa, pertanian, dan lain-lain. Secara umum inovasi didefinisikan sebagai suatu gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang (Rogers, *et al.*, 1981).

Inovasi dalam pengelolaan sampah diharapkan dapat menjadi pilihan agar sampah dapat memiliki kegunaan baru. Inovasi pengelolaan sampah organik diantaranya adalah pupuk dan biogas.

Pupuk berbahan dasar sampah organik ini memiliki berbagai macam keunggulan: (1) meningkatkan hasil panen sampai 30 persen, (2) Mengurangi pemakaian pupuk urea 50 persen (3) Mempercepat hasil panen (4) Mengurangi resiko terhadap hama (5) Menggemburkan tanah (6) Mengurangi tumbuhnya rumput-rumput liar.

Biogas adalah gas mudah terbakar (*flammable*) yang dihasilkan dari proses fermentasi bahan-bahan organik oleh bakteri-bakteri anaerob (bakteri yang hidup dalam kondisi kedap udara).

Dikutip dari *American Biogas Council* pada 10 Januari 2014, biogas memiliki kelebihan atau keuntungan sebagai berikut :

- Keuntungan di bidang pengolahan sampah atau limbah: proses pengolahan limbah alami, teknologi yang disempurnakan, jejak fisik

lebih kecil dibandingkan kompos, mengurangi volume sampah untuk transportasi, dekomposisi yang sangat efisien, *capture* biogas lengkap, pemulihan gizi dan daur ulang.

- Keuntungan di bidang energi: bisa untuk berbagai macam keperluan, contohnya : energi panas, energi listrik, bahan bakar, sumber energi terbarukan, biaya rendah dan andal, pengganti bahan bakar fosil.
  - Keuntungan di bidang lingkungan: mengurangi bau, mengurangi tingkat pathogen, mengurangi efek emisi gas rumah kaca
  - Keuntungan di bidang ekonomi : kesempatan kerja, pengolahan limbah yang berbiaya menjadi peluang penghasilan, dapat dikelola bersama pengomposan, meningkatkan infrastruktur suatu wilayah dan diversifikasi aliran pendapatan untuk wilayah tersebut.
- Namun demikian, biogas juga memiliki beberapa kelemahan atau kendala, diantaranya :
- Investasi dana yang cukup besar untuk instalasi biogas

- Tidak dapat dikemas dalam cairan di dalam tabung (tidak praktis)
- Belum banyak dikenal di masyarakat
- Tenaga kerja tidak memiliki kemampuan memadai terutama dalam proses produksi.

Lionberger (1968) berpendapat bahwa proses adopsi terdiri dari lima tahap yang berbeda: kesadaran, minat, evaluasi, uji coba, dan adopsi. Individu dalam proses melewati setiap tahap dalam jangka waktu yang ditentukan. Beberapa tahap dapat menjadi kental dalam proses kognitif individu, sehingga membuat mereka dikenali sebagai perilaku yang dapat diukur dari waktu ke waktu.

Sampah memiliki banyak dampak negatif bagi kesehatan, dampak negatif lain dari sampah adalah bau mempengaruhi lingkungan dan tumpukan sampah mempengaruhi pandangan buruk sehingga lingkungan yang kotor meninggalkan perasaan ketidaknyamanan (Suartika, 2011).

Produksi sampah rumah tangga di Indonesia tinggi. Rata-rata setiap penduduk Indonesia pada 2012

menghasilkan sekitar 2 kg sampah per orang per hari. Dari total sampah tersebut sekitar 60 persen merupakan sampah rumah tangga (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012).

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan sampah menuntut adanya suatu jalan keluar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah telah berupaya mereduksi jumlah sampah organik dari sumbernya dengan program mengubah sampah menjadi pupuk dan biogas. Pengelolaan sampah dengan mengurangi atau mengolah sampah dari sumbernya memiliki banyak keuntungan, diantaranya :

1. Mereduksi volume sampah dan menghasilkan barang atau produk lain dari olahan sampah yang memiliki nilai ekonomi.
2. Upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara langsung dapat membantu pemerintah mengatasi masalah keterbatasan lahan TPA.
3. Masyarakat memiliki kesempatan yang cukup besar untuk melakukan sendiri pengelolaan sampah dan memiliki penghasilan tambahan dari kegiatan ini.

Sistem sosial dalam adopsi inovasi menjadi kunci penting pengelolaan sampah. Menurut Roger dalam Hornor (2007), penyebaran inovasi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota suatu sistem sosial.

Dengan demikian, perlu dikaji mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah. Kajian mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap adopsi inovasi menjadi penting untuk dilakukan mengingat hal ini berpengaruh terhadap kelangsungan inovasi tersebut.

Berdasarkan pemikiran diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Kondisi sosial ekonomi masyarakat memiliki pengaruh terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik di Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung".

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara

cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995). Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan metode *dominant* kuantitatif-*less dominant* kualitatif (Creswell, 2013).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data wawancara terstruktur (Kuesioner) menggunakan skala Likert, wawancara semi terstruktur, pengamatan atau observasi, studi literatur dan dokumentasi.

Populasi yang menjadi sasaran penelitian disebut dengan populasi sasaran, yaitu populasi yang nantinya akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat RW 08 dan RW 11 Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung, yang

mengadopsi inovasi pengelolaan sampah organik.

Jumlah masyarakat yang mengadopsi inovasi pengelolaan sampah di RW 08 sebanyak 20 Kepala Keluarga (KK) sedangkan di RW 11

sebanyak 25 KK. Total ada 45 KK yang mengadopsi inovasi pengelolaan sampah organik. Keseluruhan populasi ini akan menjadi sample penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Proses Adopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Organik di Kelurahan Cibangkong :

Tahun 1997	Tahun 2000	Tahun 2006	Desember 2013
Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung tidak lagi mengangkut sampah dari Kelurahan Cibangkong ke Tempat Pembuangan Akhir atau TPA. Sampah tidak lagi diangkut karena masyarakat dikawasan tersebut enggan membayar retribusi sampah.	Dimulainya proses adopsi inovasi pengelolaan sampah organik di Kel. Cibangkong Sampah organik diubah menjadi pupuk kompos namun mengalami kegagalan karena masalah pemasaran	Sampah organik mulai diubah menjadi biogas dengan bantuan Kementrian Pekerjaan Umum, PD Kebersihan, dan Yayasan Saung Kadeudeuh Sampah organik kemudian diubah menjadi biogas. Jenis digester yang digunakan adalah <i>fix dome</i> dengan nama Bio Methan Green yang sifatnya komunal, digunakan secara sentral di satu tempat. Gas yang dihasilkan hanya digunakan di lokasi digester dan tiga rumah di sekitarnya	Kegiatan mengubah sampah organik menjadi biogas juga dilakukan di RW 08 Digester yang digunakan di RW 08 berbentuk <i>portable</i> yang dapat menampung sampah dari enam rumah

## Umur

Responden beranggapan bahwa umur mereka berpengaruh terhadap cara pandang mereka mengenai sampah dan pengelolaannya. Seiring bertambahnya umur, responden memiliki tambahan pengetahuan tentang sampah, klasifikasi sampah, pengelolaan sampah organik menjadi kompos atau biogas serta manfaatnya. Namun persentase pengaruh umur berkurang pada keputusan adopsi serta implementasi adopsi inovasi pengelolaan sampah organik.

### **Pendidikan**

Responden beranggapan bahwa pendidikan mereka berpengaruh terhadap cara pandang mereka mengenai sampah dan pengelolaannya. Pendidikan responden berpengaruh terhadap pengetahuan tentang sampah, klasifikasi sampah, pengelolaan sampah organik menjadi kompos atau biogas serta manfaatnya. Responden beranggapan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka pengetahuannya juga semakin bertambah, termasuk mengenai pengelolaan sampah. Pengadopsi awal suatu inovasi memiliki pendidikan

formal lebih tinggi dibandingkan pengadopsi berikutnya (Hornor, 2007).

Pendidikan yang dimaksud responden juga termasuk pengetahuan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah organik. Dengan pengetahuan dan pelatihan tersebut diharapkan masyarakat mengetahui proses pengelolaan sampah organik dan keuntungan pengelolaannya. Pendidikan para responden juga menguatkan keinginan para responden untuk terus mengadopsi inovasi pengelolaan sampah organik.

### **Pendapatan**

Responden beranggapan bahwa pendapatan mereka berpengaruh terhadap cara pandang mereka mengenai sampah dan pengelolaannya. Pendapatan responden berpengaruh terhadap pengetahuan tentang sampah, klasifikasi sampah, pengelolaan sampah organik menjadi kompos atau biogas serta manfaatnya.

Manusia menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan, memerlukan

uang untuk pemenuhannya. Semakin besar tingkat pendapatan maka semakin besar pula kemungkinan manusia bisa memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang lain lebih kepada hubungan manusia dan lingkungan sekitarnya. Pendapatan yang besar juga memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan kasih sayang karena status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Pengadopsi awal suatu inovasi memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pengadopsi berikutnya (Hornor, 2007).

### **Kekosmopolitan**

Pengadopsi awal suatu inovasi memiliki lebih banyak akses antar pribadi dibandingkan pengadopsi berikutnya (Hornor, 2007). Sikap terbuka dan berpikiran positif responden dapat dilihat dari sumber

pengetahuan responden mengenai adopsi inovasi pengelolaan sampah. Lebih dari separuh responden mengetahui tentang inovasi pengelolaan sampah dari pertemuan kelompok sebanyak dua puluh lima orang (55,56%), dan sebanyak tujuh orang responden (15,56%) mengetahui dari teman atau tetangga.

Berdasarkan data diatas, dilihat dari persentase, jawaban responden tentang variabel sosial ekonomi yang dominan adalah kekosmopolitan yang ditandai dengan sikap terbuka dan berpikiran positif. Sikap terbuka dan berpikiran positif sebenarnya dapat dilakukan oleh semua orang tanpa mengenal batasan umur, pendidikan maupun pendapatan.

### **Perhitungan Analisis Jalur**

Tabel 2 Matriks Korelasi Antar Variabel

**Correlations**

		Umur (X1)	Pendidikan (X2)	Pendapatan (X3)	Kekosmopolitas (X4)	Adopsi (Y)
Umur (X1)	Pearson Correlation	1	,388**	,365*	,493**	,590**
	Sig. (2-tailed)		,009	,014	,001	,000
	N	45	45	45	45	45
Pendidikan (X2)	Pearson Correlation	,388**	1	,455**	,344*	,565**
	Sig. (2-tailed)	,009		,002	,021	,000
	N	45	45	45	45	45
Pendapatan (X3)	Pearson Correlation	,365*	,455**	1	,424**	,636**
	Sig. (2-tailed)	,014	,002		,004	,000
	N	45	45	45	45	45
Kekosmopolitas (X4)	Pearson Correlation	,493**	,344*	,424**	1	,672**
	Sig. (2-tailed)	,001	,021	,004		,000
	N	45	45	45	45	45
Adopsi (Y)	Pearson Correlation	,590**	,565**	,636**	,672**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	45	45	45	45	45

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan data pada tabel diatas Variabel Pendidikan (X<sub>2</sub>) memiliki korelasi paling besar dengan variabel Pendapatan (X<sub>3</sub>) yaitu sebesar 0,455.

Hal ini dikarenakan dengan pendidikan yang tinggi maka biasanya akan memiliki pekerjaan atau usaha yang baik sehingga pendapatannya pun baik

Tabel 3 Matriks Koefisien Korelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,829 <sup>a</sup>	,687	,656	3,13270

a. Predictors: (Constant), Kekosmopolitas (X<sub>4</sub>), Pendidikan (X<sub>2</sub>), Pendapatan (X<sub>3</sub>), Umur (X<sub>1</sub>)

b. Dependent Variable: Adopsi (Y)

Berdasarkan data pada Tabel diatas diketahui bahwa pengaruh bersama dari keempat variabel bebas terhadap Adopsi Inovasi adalah sebesar

68,7%, sedang besarnya pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti adalah sebesar 100% - 68,7% = 31,3%.

Tabel 4 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak langsung (melalui), dalam %				Total Pengaruh tidak langsung	Total
			X1	X2	X3	X4		
X1	0,216	4,64	-	1,83	2,40	3,84	8,06	12,71
X2	0,219	4,78	1,83	-	3,04	2,71	7,58	12,35
X3	0,305	9,31	2,40	3,04	-	4,67	10,10	19,41
X4	0,361	13,04	3,84	2,71	4,67	-	11,22	24,26
Total Pengaruh								68,7

### Kesimpulan

1. Proses adopsi inovasi pengelolaan sampah organik di Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung, dimulai tahun 2000. Sampah organik diubah menjadi pupuk kompos dan biogas.
2. Faktor sosial ekonomi yaitu Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Kekosmopolitan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik. Secara parsial faktor Umur, Pendidikan, Pendapatan, dan Kekosmopolitan, menunjukkan adanya hubungan yang searah dan signifikan terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik.
3. Pengaruh faktor sosial ekonomi dengan indikator umur, pendidikan, pendapatan dan kekosmopolitan secara bersama-sama terhadap adopsi inovasi pengelolaan sampah organik adalah sebesar 68,7%.

### Saran

1. Faktor Kekosmopolitan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap adopsi

inovasi pengelolaan sampah organik, oleh karena itu maka perlu diadakan sosialisasi dan penyuluhan secara terus menerus untuk mengingatkan masyarakat tentang program ini. Sosialisasi dan penyuluhan hendaknya diadakan secara rutin oleh pemerintah daerah agar sampai ke berbagai lapisan masyarakat.

2. Melihat besarnya manfaat pengelolaan sampah organik dari

sumbernya, pemerintah diharapkan lebih mengoptimalkan perannya melalui pemberian penyuluhan atau sosialisasi mengenai program pengelolaan sampah, pemberian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan program serta memberikan dukungan untuk masyarakat yang telah ikut berpartisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kelurahan Cibangkong. 2013. Buku Monografi Tahun 2013.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dinas Pekerjaan Umum Bandung. 2007. *Best Practice PU Tahun 2007*.
- Hernanto. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hornor, M. 2007. *Diffusion of Innovation Theory*. Melalui [http://en.wikibooks.org/wiki/Communication\\_Theory/Diffusion\\_of\\_Innovations](http://en.wikibooks.org/wiki/Communication_Theory/Diffusion_of_Innovations) [14/02/22]
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Lionberger, H. F. 1968. *Adoption of New Ideas and Practices*. Ames, IA: Iowa State University Press.

- Rogers, E. 1995. *Diffusion of Innovations*. Fourth Edition. New York: Free Press.
- Rogers, E. & Shoemaker, F.F. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Terjemahan Abdillah Hanafi. Surabaya : Usaha Nasional.
- Stake, R.E. 1995. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Suartika, I Gede. 2011. *Penanganan Sampah Secara Swadaya Di Desa Pakraman Celuk, Sukawati, Gianyar*. Bumi Lestari. Vol 11, Iss 2.
- Suharjo, Suharjo. 2012. *Kondisi Pengelolaan Sampah Dan Pengaruh Terhadap Kesehatan Masyarakat Di DKI Jakarta*. Media of Health Research and Development , Vol 12, Iss 4.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah  
<[https://www.americanbiogascouncil.org/biogas\\_biogasBenefits.asp](https://www.americanbiogascouncil.org/biogas_biogasBenefits.asp)>  
[14/01/10]